Judul : 1977-0186
Lokasi : TIM Jakarta.
Durasi : 1 Jam 3 Menit 38 Detik.
Jumlah : 1.

NASHAR : Jadi hanya, saya hanya ingin memberi pen, penjelasan saja, supaya masalahnya clear saja, yaitu begini, jadi ini sikap pribadi, bahwa seorang manusia yang hidup di masyarakat, dimana masing – masing, mempunyai intepret, inteperat, interpretasi, tentang kehidupan di masyarakat kita, itu akan berbeda – beda, dan perbedaan – perbedaan ini, bukanlah, bagi saya sendiri ya, bukanlah satu hal yang, hal yang negatif, dan memang seharusnya demikian, ini bisa saya buktikan ucapan saya ini, diwaktu ada diskusi pameran pelukis – pelukis ee... Senirupa Baru, dimana saya be, diminta juga untuk menyambut, saya betul – betul tidak, belum berani, sekali lagi, saya belum berani menyatakan pendapat yang positif terhadap karya – karya kawan – kawan tersebut, oleh karena secara fakta bahwa, kawan – kawan tersebut baru saja mengadakan suatu perubahan dalam cara berfikir seni lukis. Dan waktu itu kalau tidak salah, dengan kata – kata lain, saya mengatakan bahwa tunggu 5 tahun atau 10 tahun lagi, baru saya baru berani menilai sampai kemana kesanggupan mereka terhadap prinsip – prinsip yang mereka anut. Jadi itu arti, nggak lain daripada, dalam hati kecil saya, saya baru menghargai seseorang pelukis apakah senior, apakah yunior, kalau dia telah membuktikan karya – karya mereka, yang positif, dan itu membutuhkan waktu. Soal prinsip, tidak soal, apapun prinsip yang dianut mereka itu nggak soal, git, seperti misalnya Senirupa Baru ini, yang di..., yang pernah pameran di Taman Ismail Marzuki ini yang memang jelas, bahwa prinsip – prinsip mereka berbeda dengan prinsip – prinsip yang saya, saya pribadi, saya anut dalam seni lukis. Tapi wala, walaupun demikian saya tidak berani cepat – cepat menilai, karena saya tunggu waktunya sampai kemana mereka berhasil, aa, kalau telah 5 tahun atau 10 tahun nanti, mungkin saya akan menyatakan pendapat saya pribadi. Aa, jadi dengan ini, nggak lain daripada pernyataan saya ini adalah permasalah aa, yang dinyatakan oleh saudara Bambang Bujono, menyat, menyatakan sikap saya pribadi sebetulnya, yang dalam surat – surat malam yang telah dibukukan itu, walaupun dalam pernyataan – pernyataan,

dalam wawancara, saudara Bambang, me…nyimpulkan, begitulah seharusnya seni lukis Indonesia, sebab itu saya bantah. Hanya sekian barangkali, terimakasih.

(suara tepuk tangan)

MODERATOR : Terima kasih pada Pak Nashar yang telah menyatakan sikap pribadinya didalam, aa, menanggapi Senirupa Baru ini. Ee, mungkin ada tanggapan dari saudara Bambang atau tidak ada?.

B.BUJONO : Emm, ada, memang ada.

MODERATOR : Kami persilahkan.

B.BUJONO : Saya tidak menyebut bahwa, pendapat saudara Nashar itu sebagai satu pendapat seni lukis Indonesia. Tetapi saya mengambilnya sebagai salah satu contoh, banyak contoh yang lain, e… salah satu contoh, untuk mengatakan bahwa, karya senirupa sebelum Senirupa Baru itu, ee, ada semangat mitos, memitoskan sesuatu, yang abstrak, yang angker, yang gaib, sebagai sesuatu yang harus ada dalam karya seni. Jadi saya tidak, tidak menganggapnya pendapat saudara Nashar itu sebagai pendapat senilukis Indonesia, tapi saya mengambilnya sebagai salah satu contoh, itu saja.

MODERATOR : Mungkin ada, pendapat – pendapat lain mengenai Senirupa Baru yang diutarakan saudara Bambang Bujono ini? kami persilahkan. Silahkan saudara Narsen.

(suara tepuk tangan)

NARSEN : Ee pertama kali, kami ingin ee… sedikit memberi suatu jalan tengah, ataupun suatu pemikiran, yang mana pemikiran ini ee… berasal dari saudara (tidak jelas), yang mana Senirupa Baru adalah, ada kecenderungan kembali untuk bermain, dan pendapat saudara Hardi sendiri ee, sebagai anggota dari Senirupa Baru, kelompok Senirupa Baru, bahwa Senirupa Baru adalah, tidak hanya kecenderungan untuk kembali bermain tetapi bertempur. Bagi saya masih absurd, jadi, dan masih sukar saya tangkap. Apa sih yang dimasalahkan dalam Senirupa Baru itu?. Dengan penjelasan lagi, suatu penjelasan dari saudara Bambang Bujono misalnya suatu contoh dari Pak Nashar tadi, ee menghilangkan sikap, ee masih mempunyai sikap magis, dan sikap, apa, intuisi murni atau apalagi itu dan seterusnya, saya ingin berusaha memberikan suatu ee, perbandingan, dimana, ee, saya belajar di akademi, saya pernah diajar tentang, bagaimana sih senirupa barat itu, ee, yang mana dosen saya waktu itu eh, Fajar Sidik. Dia bercerita, senirupa barat ditandai oleh 2 masalah yang besar, *grid abstraction* dan *grid naturalism*. *Grid naturalism* ini, aa,

ditentukan dengan *bottle rack* nya Durchamp, dan dia mengatakan bahwa, setiap benda yang diambil, itu selalu bergetar, dan dia mempunyai nilai magis, sedangkan disini, ee pengekspresian dari Senirupa Baru, dia memakai media, ee pada umumnya media – media, ee products technology, apakah itu juga tidak mempunyai getaran? Atau getaran magis?, dan ini saya jadi bingung, paralelisme antara konsep dan, ee representasi realistis, apakah... ya. Kami tambahkan lagi bahwa, ee tentang tujuan, yang jelas apakah sudah terfikir bahwa, kalau kita mem, e... menyajikan suatu hal, yang mana hal itu mempunyai nilai yang, intrinsik katakanlah ya, mempunyai nilai yang realistik, apakah itu juga tidak menimbulkan impact, atau menimbulkan side effect yang bercerita?. Ini suatu kekaburan bagi saya, kalau kita mengambil boneka, saya tempelkan, saya mengambil sepeda motor, saya tempelkan, apakah itu juga tidak intuisi murni yang berjalan?, nah ini, kecuali kalau saya bikin ini ee... motor – motoran, atau sepeda motoran yang non representasionil, itu baru bisa. Tetapi secara implisit kalu kita mengambil begitu saja, dan secara niscaya itu akan mempunyai nilai yang sifatnya itu magis, apa itu big business, apakah itu untuk anak muda, apa itu untuk ini, untuk itu, apakah itu diproduksi masal misalnya dengan grafis saudara Hardi, yang mana hal – hal semacam ajaran dari, dari Pop art terma, terpaksa sebagai pertimbangan kami. Ee, dan sekarang itu, kami juga ingin tahu bagaimana sih sebetulnya pemerasaan itu sedikit memberikan suatu penjelasan, bagaimana sih seni lukis Indonesia itu, dimulai dari siapa? Dan perkembangannya sampai dimana?. Aa, sedangkan dimensi yang terakhir, ataupun perkembangan sat, terakhir, yang mana, seolah – olah dibobol oleh seni lu, ee sekelompok Senirupa Baru, apakah itu juga menjamin, suatu, e..., ck, suatu statement yang betul – betul bisa di, bisa dipertanggung jawabkan. Saya pikir cukup sekian dulu.

MODERATOR : Kepada saudara Narsen terimakasih. Mungkin ada suatu masalah yang ingin dipertanyakan oleh saudara Narsen, yaitu, sebelum kita mengetahui Senirupa Baru, alangkah baiknya saudara (permasaran?,tidak jelas), memberi pengantar, sajauh mana seni lukis Indonesia ee sampai perkembangannya yang terakhir ini, sampai kepada Senirupa Baru Indonesia itu muncul, yang sekarang...

B.BUJONO : Ee, saya tidak akan keluar dari topik yang sudah saya tentukan. Ada beberapa hal yang saya ingin komentari dari saudara Narsen. Kalau saudara Narsen

memanjatkan sepeda diruang pameran, dan itu katanya juga berdasarkan intuisi murni, saya percaya, itu memang intusi murni. Tetapi intuisi murni disitu bukan sebagai suatu mitos, bukan sebagai suatu syarat mutlak, untuk adanya karya itu. Sementara itu, karya itu sendiri menolak, ee… menolak, memitoskan intuisi itu sendiri. Kalau misalnya, intuisi murni itu memang ada juga didalam Senirupa Baru, itu bukan yang hal aneh, sebab sejauh ya bernama manusia itu masih punya intuisi, tapi yang saya maksudkan disini adalah bahwa karya – karya sebelum Senirupa Baru itu, seolah – olah, atau tidak seolah – olah ya, tapi menimbulkan satu suasana, memitoskan hal – hal yang gaib itu, yang abstrak, sehingga kalau kita berhadapan dengan karya – karya senirupa itu, itu sepertinya tidak komunikatif, ada hal – hal yang aneh disitu, misalnya Oesman Effendi pernah mengatakan bahwa, lukisan saya adalah keluar dari sini, kalau saya melihat lukisan Oesman Effendi itu, ya juga cuma warna, cuma garis, cuma bidang. Apa yang dimaksud dengan keluar dari sini itu, itu yang saya maksudkan intuisi, ee, bukan yang ya maksud, saya maksudkan disini, tapi yang saya maksudkan adanya mitos intuisi itu. Nah Senirupa Baru sama sekali menggugurkan hal itu, disitu kita lihat pot betul, disitu kita lihat sepeda betul, disitu kita lihat boneka betul, tetapi tidak seperti kalau kita melihat sepeda itu dijalan, atau boneka itu di toko, disitu kita melihat benda itu jadi karya seni, ini yang penting bagi saya. Ee, dan yang kedua, apakah Senirupa Baru dengan beserta statement – statementnya itu bisa dipertanggung jawabkan, saya jawab, bisa. Sebab beberapa karya cukup bertanggung jawab, sedang saudara Narsen sendiri saya kira ada dalam hal, ada dalam jalur itu.

NARSEN : Tentang paralelisme, apa konsepsinya dengan, ee representasi realistisnya. Jadi paralelis, paralelismenya itu lho, apa, Paralelisme itu kesejajaran.

MODERATOR : Paralelisme itu kesejajaran.

NARSEN : Jadi antar konsep visualisasinya itu…

B.BUJONO : Hmm yah.

NARSEN : Dengan perbandinganmya itu apakah itu bisa dipertanggung jawabkan barangkali (tidak jelas).

B.BUJONO : Saya sudah menyebutkan Pak, bahwa saya cenderung mencurigai, hal – hal yang dikatakan oleh senimannya tentang karyanya, tidak berarti saya menolak sama sekali, tetapi saya akan mengeceknya terlebih dahulu, apa betul yang dikatakannya itu, kalau saya yang

menghadapi karya seninya itu. Misalnya saudara Muryoto, melukis itu seperti main – main, betul, dia main – main, dia menempelkan kain yang dibeli di toko, itu kan bermain, tep, tetapi bermain disitu tidak sembarangan, ada dasarnya. Memang tidak semua, kalau kita membaca katalogus Senirup, pameran Senirupa Baru '75 itu klop dengan karyanya. Dan karena itu saya tidak menyetir semua ucapan para eksponen Senirupa Baru itu. Ada bebera, malahan ada beberapa pernyataan yang saya sama sekali tidak mudeng. Ee, mungkin ada yang lain?.

MODERATOR : Ada yang lainnya?.

(suara dibelakang tidak terlalu terdengar)

MODERATOR : Oh, saudara Hardi lagi, saya kira.

HARDI : Nggak, pertanyaan kedua kan, penjelasan tentang...

MODERATOR : Oh.

HARDI : Pertanyaan yang ini tadi yang (tidak jelas), yang dikatakan (tidak jelas) tentang apa grid abstraksi dan grid...

MODERATOR : Abstraksi dan dead Naturalism.

HARDI : Naturalism, itu saya minta dijelaskan, maaf yah, bahasa Indonesia kalau bisa (tidak jelas).

MODERATOR : Saya kira ada permintaan dari saudara Hardi untuk menjelaskan, ee, apa yang di...

HARDI : Sehingga perkataan itu ada kaitannya dengan pemilihan (tidak jelas).

NARSEN : Silahkan dulu.

MODERATOR : Ya, ya, silahkan dulu, hehe. Saya kira aa, saudara Narsen akan menjelaskan apa yang dikatakan tentang ee, konsep Senirupa Baru eh, konsep barat, maaf, konsep yang datang dari barat, tentang masalah *grid* abstraksi dan *grid naturalism* itu. Kami persilahkan.

NARSEN : Ee, saudara – saudara sekalian. Ee, pelajaran ini kami dapat, ee, 1 tahun berselang, jadi mungkin ada sedikit kekurangan ataupun persis betul, dan kami harapkan tidak jauh dari persis. Ee, terimakasih saudara Hardi. Kami pernah mendapatkan pelajaran bahwa, perkembangan seni lukis moderen barat, itu ditandai dengan *grid abstraction* dan *grid* ee *naturalism*, *grid abstraction* ini ee ditandai oleh Kazimir Malevich dengan putih diatas putihnya, sedangkan grid naturalism nya ditandai oleh Duchamp dengan *Bottle rack* nya.

HARDI : Botol?.

NARSEN : *Botol rack*.

HARDI : Botol *rack*?.

NARSEN : Iya.

HARDI : Gimana tulisannya?.

NARSEN : Nggak usah kita tuliskan.

HARDI : Nggak...

NARSEN : Kita baca...

HARDI : A, aku gini...

NARSEN : Rak botol, bahasa Indonesianya, saya bilang.

HARDI : Hah?.

NARSEN : Rak botol.

MODERATOR : Rak botol.

NARSEN : Ee dimana, *grid naturalism* ini, dia bertitik tolakkan, dia menemukan suatu benda di, dipat, ee dipantai, dia tergetar, bahwa setiap benda ditemukan itu mempunyai getaran, jangankan benda, atau hasil *products technology*, sedangkan kancing baju pun mempunyai getaran. Ha, dari sini kita tidak bisa meningga, meninggalkan bahwa nilai magis ataupun nilai yang terkandung yang memberikan getaran dari benda itu, ini satu poin yang har, yang masih saya ingat. Jadi setiap kita mengambil suatu benda, benda ini pasti mempunyai getaran, nah getaran ini sejauh mana, saya bisa mengatakan, getaran ini adalah getaran bersifat magis dan absurd sekali. Sedangkan tadi, ee, kami sedikit ada kekaburan, yang mana bahwa, penyajian daripada Senirupa Baru itu tanpa tujuan. Ya betul saya mem...

B.BUJONO : Iya memang, tapi mungkin maksud saudara lain.

NARSEN : Tanpa tujuan, sedangkan representasi realistis pasti mengandung suat, suatu ee, ck, suatu konteks penilaian, yang mau tidak mau, menjurus kesana, menjurus suatu ee penilaian, sifatnya tuh dari ee, ck, dari pengalaman masing – masing pelihat, tapi mau tidak mau dia mengandung nilai – nilai mitos, terhadap benda yang di pakai sebagai media ekspresinya.

HARDI : Pengertian anda tentang mitos gimana?.

NARSEN : Bahwa benda yang ditampilkan itu mempunyai pengalaman yang berbeda, ada bagi penglihatnya. Nah ini, bahwa benda itu secara tidak langsung bercerita juga bagi pelihat, nah ini 1 poin.

HARDI : Itu saya pikir kodrat manusia, karena manusia itu punya emosi, saya rasa begitu saya rasa. Jadi kita melihat tahi pun emosi kita tergetar, bukan masalah mitos atau segala macam, tapi emosi, karena pengalaman melihat, kemudian pengalaman dengan bentuknya sendiri, kemudian menimbulkan asosiasi.

NARSEN : Sebetulnya kami tuh juga ingin tahu apa sih sebetulnya istilah mitos yang dipreme, dipermasalahkan disini ini. Itu masih absurd juga ma, kok ada istilah mitos dalam mitos intuisi? Mitos gini, mitos gini?. Itu aneh sekali bagi saya.

HARDI : Tapi anda kok menggunakan kata – kata itu?, kenapa nggak langsung pengalaman (tidak jelas).

NARSEN : Lho, kami kan ee.

HARDI : (tidak jelas).

? : (tertawa).

NARSEN : Wah ternyata diskusi ini menjadi kacau, saya sarankan...

MODERATOR : Mungkin saya kira ee...

? : Aahh heee.

MODERATOR : Lebih baik saudara Narsen saya kira...

(suara tepuk tangan)

MODERATOR : Meneruskan keterangan yang diminta oleh saudara Hardi, mengenai ee *grid naturalism*nya, saya kira belum diterangkan.

HARDI : Belum dijawab.

MODERATOR : Kalau, kalau satu sudah disanggah, mungkin yang lain tidak bisa dijelaskan, kita tidak bisa kembali...

HARDI : Iya...

MODERATOR : Kepada pokok masalah.

HARDI : Itulah kejelasan, jadi...

MODERATOR : Ya.

HARDI : Tentang Malevich tadi, relevansi ee, kaitannya dengan Senirupa Baru apa?.

MODERATOR : Ya.

HARDI : Yang saudara tanyakan pada sang, Bung Bujono, kemudian tentang Naturalism tadi apa? kejelasan ini, kan bisa ditarik suatu .

MODERATOR : Oo, jadi yang diminta oleh saudara Hardi itu, kaitannya antara, antara konsepsi tersebut dengan Senirupa Baru, hehe saya kira itu yang diminta.

HARDI : Bukan dengan bahasa Indonesia maksudnya.

MODERATOR : Kami persilahkan saudara Narsen.

NARSEN : Baiklah kalau saudara Hardi belajar sama saya tentang ini.

(suara tawa)

NARSEN : Ee, sebetulnya tuh begini, kami tuh tertarik dengan pembicaraan dari saudara Hardi yang mengatakan bahwa Senirupa Baru itu tidak hanya kembali,

mengembalikan semangat bermain, tapi bertempur, yang saudara (Pemasaran? tidak jelas) bicara bahwa Senirupa Baru mengembalikan semangat bermain, yang akhirnya menyangkut tujuan, Nah itu. Dari, jadi dari sini lah titik tolak saya bahwa, bagaimanapun juga kalau kita mengambil suatu obyek yang mana obyek itu adalah realistis misalnya, apalagi misalnya obyek – obyek hasil products technology, itu mau tidak mau dia itu mempunyai suatu ck, ee nilai intrinsik, nilai yang terkandung, jadi, mau tidak mau dia akan melibatkan suatu nilai, yang mana, ee pelihat itu akan, ee, terangsang memberikan cerita, tapi cerita ini subyektif sekali, mungkin saudara Bonyong secara tidak langsung, secara ck, aa, perasaan yang halus sekali dia mengambil itu, mengambil motor itu, yang diletakan itu, tapi dia itu, ada getaran yang sifatnya itu. Nah ini, makanya yang saya tanyakan tadi, paralelisme atau kesejajaran ini antara konsep visuil dengan konsep verbal, verbalistisnya ini, sejauh mana?. Saya pikir cukup jelas dengan sedikit gitu aja, cu...

MODERATOR : Terimakasih saudara Narsen, ee saya kira kita kembali kepada...

B.BUJONO : Ee saya ingin ikut berkomentar .

MODERATOR : He’eh, mari silahkan.

B.BUJONO : Pada pertarungan saudara Hardi, mungkin saya nggak tahu, mungkin ini kelanjutan dari tadi siang .

HARDI : Belum bertarung, saya belum melawan kok.

MODERATOR : He he, silahkan saudara Bambang Bujono.

B.BUJONO : Kadang – kadang kita memang ada kesombongan pada kita bahwa, mendengar satu karya yang kemudian dikomentari begitu, padahal kita belum lihat tuh, seolah – olah kita sudah melihat, itu. Saya pikir kalau kita belum melihat karyanya itu lebih baik kita jangan bicara tentang karya itu, mem, bisa menimbulkan pertengkaran yang tak ada gunanya.

HARDI : Iya, benar.

B.BUJONO : Ee tadi ada tentang mitos, yang saya maksud mitos disini adalah, sesuatu yang sebetulnya tak ada, tapi dianggap ada, dan menguasai, itu mitos. Nyai Roro Kidul itu ada apa nggak ada, nggak ada, itu mitos.

HARDI : Belum tentu.

? : Hehehe.

B.BUJONO : Mitologi.

? : Hehehe.

B.BUJONO : Belum tentu ada, tapi saya yakin tidak ada.
? : Hehehe.
HARDI : Hehehe.
B.BUJONO : Itu kan di "ada" kan.
HARDI : (tidak jelas).
? : Gerobak Sultan.
HARDI : Terus terus.
B.BUJONO :Hehe, tapi itu, itu kan diadakan untuk, untuk, untuk sesuatu tujuan lain, itu, itu artinya mitos. Nyai Roro kidul tadi sekedar contoh. ck, ada yang mau...
HARDI : (tidak jelas).
MODERATOR : Saya kira masalah, jadi...
B.BUJONO : Moeryoto mungkin akan maju?.
HARDI : Iya saya rasa itu...
MODERATOR : Bagaimana saudara Muryoto? Bersedia untuk maju?..
(suara tepuk tangan)
MODERATOR : Kami persilahkan. Yang lain dulu?.
HARDI : (tidak jelas).
MODERATOR : Silahkan, ada yang ingin memberikan pendapatnya mengenai Senirupa Baru, kami persilahkan, tidak usah malu – malu.
HARDI : Agus Darman kritikus, (tidak jelas).
MODERATOR : Heheh.
? : *Podo karo* Muryoto persis.
MODERATOR : Bagaimana?, atau saudara Muryoto.
HARDI : (tidak jelas).
MODERATOR : Kami persilahkan.
HARDI : (tidak jelas).
MURYOTO : Maaf, terpaksa saya harus bicara.
HARDI : Hua, hahaha.
(Tawa serentak)
? : Hihi.
MURYOTO : Sebab begini, apa yang dikatakan Bambang, ada singgungan – singgungan, yang saya maksudkan dalam penciptaan itu, pertama misalnya, istilah Senirupa Baru itu bagi saya juga cuma sebagai nama dari kelompok itu, jadi itu bukan merupakan ide atau Senirupa Baru disitu belum melahirkan satu konsepsi, yang sifatnya itu mengorganisir suatu "ide seni itu harus begitu", itu belum. Jadi disini saja saya sudah menyetujui apa yang dikatakan Bambang bahwa, disini Senirupa Baru itu cuma sebagai nama, semacamnya dulu ada apa misalna,

ee kelompok sanggar dan lain sebagainya, itu sebagai nama aja, artinya waktu itu, ee, kami juga tidak tahu kenapa diberi nama itu, karena memang katanya Jim, bahwa kita sulit untuk mengutarakan apa sebenarnya ee, ee, kelompok kita ini, sedangkan di IKJ ee, menghendaki agar kita ada nama. Jadi masalah Senirupa Baru disini, bagi saya memang, saya tidak merasa itu merupakan suatu kelompok pencipta ide, sebab disini bahwa para anggota Senirupa Baru tadi Hardi sudah bilang, bahwa Senirupa Baru itu tidak hanya mengembalikan kesenangan bermain seperti apa yang dikatakan Bambang Bujono misalnya, tapi Hardi disini mengatakan bahwa, Senirupa Baru adalah alat daripada ini, apa, pertempuran tadi, itu boleh bagi Hardi, disinilah bahwa, didalam Senirupa Baru ini betul – betul ada aa, suatu suasana yang tidak misalnya, ehem, mematikan pendapat orang lain, misalnya begitu. Jadi didalam hal ini, bagi saya juga mengakui apa yang dikatakan Hardi itu, sungguh pun saya tidak berbuat semacam Hardi, misalnya seperti itu. Atau apa yang dikatakan oleh Harsono misalnya, tetapi yang jelas saya juga sulit mengatakan persoalan – persoalan penciptaan ini, sebab saya sebetulnya tidak berani atau kurang mampu untuk mengatakan, ee, sebenarnya bagaimanakah masalah penciptaan itu, lebih – lebih ee, disini di sangkut pautkan dengan masalah nama Senirupa Baru yang di intepretasikan sebagai ee, pembawa ide – ide baru, mungkin ada benarnya, tetapi lepas dari itu saya menyetujui apa yang dikatakan Bambang bahwa Senirupa Baru bukan merupakan satu ee, kelompok yang menggagas suatu persoalan – persoalan yang baru, artinya. Sungguhpun kemungkinan ada ide – ide baru itu. Lalu apa yang mau saya bicarakan disini, sebetulnya saya juga seperti saudara Nashar tadi, bahwa saya cuma akan mengutarakan prinsip – prinsip penciptaan saya saja, kenapa saya melahirkan karya – karya saya, ini bukan berarti saya menolak karyanya orang lain. Tapi yang jelas bahwa menurut saya dikelompok saya itu, ada suatu yang mereka lintaskan, atau ada sesuatu yang mereka sampaikan kepada masyarakat, yang menurut penilaian saya, dari kawan – kawan ini ee memang benar – benar ada perubahan suasana, adanya kehadiran kelompok itu, entah orang lain mengatakan “Kalau semacam itu aja di Amerika sudah ada”, itu saya tidak tahu persoalannya, atau saya menerima udah, andai kata ada pemikiran semacam itu. Tetapi yang jelas, kelompok tersebut, menurut pengamatan saya,yang mungkin belum sampai

ini, ada menelorkan suatu hal – hal yang baru misalnya. Misalnya konsepsi Hardi, kelompok Senirupa Baru adalah merupakan suatu kel, ee merup ee, kelompok Senirupa Baru diantaranya Hardi sendiri mengatakan bahwa ciptaanya adalah sebagai alat bertempur, alat yang ada tendensinya, didalam dunia kemasyarakatan. Saya juga salut terhadap ucapan - ucapan itu, karena memang benar – benar karya yang dikerjakan oleh Hardi dan kawan – kawannya ini, memang ada suatu pertempuran dengan karya – karya yang selama ini sudah mencekam, atau yang selama ini sedang berlaku, bahkan sebagai wabah menjadikan ini, apa, wabah yang, yang, mungkin mengembangkan sesuatu yang bisa membikin satu kenegatifan didalam dunia penciptan di Indonesia ini, seakan – akan konsepsi Sudjojono cs yang mengatakan, seni adalah jiwa yang nampak, seakan – akan dianut saja, katakanlah seakan – akan dimitoskan, bahwa kesenian yang hidup, semacam itu. Sebagai bukti misalnya, misalnya dalam perlombaan – perlombaan, atau dalam pemberian hadiah – hadiah seni, disini yang diberi hadiah, atau yang dihargai sebagai seniman hanya orang – orang tertentu, atau karya – karya yang mempunyai kesimpulan – kesimpulan yang mempunyai dogma – dogma tertentu itu, antara lain karya – karya yang lazim berkembang di Indonesia sampai pada saat sebelum kelompok Senirupa Baru ini hadir. Ini jelas, dan saya bertitik tolak memang dari itu. Kemudian apa yang dikatakan Bambang Bujono misalnya, Jim Supangkat menolak, kita tidak usah melihat atau bertolak dari ee, ee, dari keberadaan sejarah senirupa di Indonesia, karena mungkin mereka, ee, dia takut kalau dikatakan ketinggalan jaman dan lain sebagainya. Justru saya melihat dari situ, apa yang saya kary, karya saya yang saya lahirkan, adalah bertolak dari situ, bahwa saya melihat sejarah yang berlaku di Indonesia ini, sejarah senirupa yang berlaku di Indonesia ini. Maka dari itu saya mengadakan sistem, aa artinya saya mengadakan satu sistem yaitu saya harus memusuhi apa yang sedang atau berlaku di negeri itu umumnya. Jadi dari situ. Saya tetap menghargai karya – karya mereka, tetapi saya tidak mau kalau karya – karya tersebut seakan – akan dimitoskan, sehingga di dalam akademi – akademi, ataupun pendidikan – pendidikan tidak terbuka ajaran – ajaran lain yang dikatakan bahwa “seni itu tidak harus begitu” itu. Jadi kesimpulan saya, saya tidak akan membahas persoalan – persoalan Bambang Bujono, tetapi yang jelas bahwa didalam saya menciptakan karya

– karya itu, saya memang betul - betul ee, kontradiksi dengan apa yang sedang berlaku, tentang penciptaan karya seni di Indonesia itu, misalnya, anggapan pelukis – pelukis yang dikatakan pelukis adalah misalnya semacam Affandi dan lain sebagainya, tetapi bagi saya tidak, semua orang itu adalah pelukis, bahkan saudara – saudara sendiri yang semua hadir disini, itu menurut saya adalah pelukis. Apakah lukisan itu, lukisan itu bagi saya tidak perlu di mitoskan atau sepertinya yang dikatakan istilah mitos tadi, tidak usah dibegitukan, siapa, siapa, misalnya ee, saudara Narsen, misalnya membawa tiang listrik di ruang pameran, misalnya, tanpa di apa – apakan, itu bagi saya sudah suatu usaha untuk mengemukakan suatu persoalan. Atau masalah Harsononya misalnya, dia mengutarakan masalah – masalah yang ada singgungannya dengan masalah sosial atau masalah lingkungannya, itu bagi saya itu. Tetapi memang saya tidak suka bahwa, "Seni yang baik adalah seni yang, ini, ini, ini saja." Ini saja, mungkin nanti ada tambahan – tambahan yang lain, terimakasih.

MODERATOR : Apakah mau ditanggapi oleh saudara Bambang, atau tidak?.

B.BUJONO : Saya hanya mau usul, kata pertempuran itu *mbok* ya diganti. Kok begitu kelihatannya seram.

MODERATOR : Hehehe.

B.BUJONO : Apa betul ya karya – karya itu bertempur?. Ee saya usulkan, karya – karya tandingan, begitu ya, itu saja.

HARDI : Itu, nggak usah (tidak jelas) soalnya ini, ada, saya ada alasan kuat, tentang itu, bisa saya jelaskan? .

B.BUJONO : Silahkan.

MODERATOR : Ee saudara Hardi, mau menjelaskan?.

HARDI : Untuk yang ke 3 kalinya saya bicara di hadapan saudara sekalian. Saya punya alasan kuat, kenapa saya katakan bahwa Senirupa Baru tidak sekedar bermain tapi mengembalikan semangat bertempur. Hal ini bisa kita lihat dalam, dalam karya – karya mereka yang hadir, dan sekaligus akan saya sampaikan kritik terhadap orang – orang Senirupa Baru yang sedang pameran sekarang disini. Karena ada satu kontradiksi dari pemikiran dan apa yang dikerjakan. Pertama kemunculan dari Senirupa Baru ketika tahun '75 bulan Agustus awal, yakni ada 2 kecenderungan...

(rekaman terputus)

HARDI : Kemudian saya, kemudian, saya rasa Nani yah, tapi Nani waktu itu selalu bimbang sih orangnya, jadi... tidak bisa

dikatakan, dengan konsep yang tidak jelas, tapi sedang mencari – cari, serasanya itu waktu itu. Kemudian pada pameran selanjutnya saya tidak melihat, cuman pada waktu di Jogja itu, hampir sebagian besar merespon masalah sosial, sedang yang merespon masalah estetik sedang yang mengadang pembaharuan dalam masalah estetik hal itu sangat sedikit sekali. Dan kecenderungan lebih jauh lagi, bahwa respon terhadap sosial itu benar – benar verbal, yang membedakan itu karya seni dengan karya surat, dengan surat kabar hanya konvensi saja, bahwa karya tersebut dipamerkan dalam ruang, ditaruh dalam ruang tidak dicetak seperti lazimnya surat kabar, tapi pesan – pesan yang disampaikan persis. Kecenderungan ini tidak hanya pada, e... senirupa saja, bahkan dalam, dalam seni teater bisa kita lihat dalam karya Rendra, kemudian karya Ikranegara, kemudian dalam, dalam puisi – puisinya Rendra, kemudian sindiran – sindiran halus dalam puisinya Yudis misalkan, itu ada, ada suasana yang begitu, kemudian dalam, ee eksperimen terhadap Sardono tentang Yellow Submarine saya bisa menangkap, setelah itu, saudara Putu Wijaya dalam teater. Hal itu saya pikir yang memberikan pengaruh kepada orang – orang Senirupa Baru untuk lebih yakin dengan apa yang di, yang diperbuat. Dan kalau kita melihat karya – karya mereka, seperti sebagai, contoh yang hadir disini saja, hal itu betul - betul, suatu pemberontakan terhadap, suatu reaksi terhadap situasi sosial, justru yang tampak, seperti karikatur Monalisa, hampir semua tahu bahwa itu potretnya Bu Tien dan anggrek – anggreknya, dan semua orang tahu kalau Bu Tien itu jual Anggrek, punya kebun Anggrek misalkan, itu semua orang tahu, ha, nggak usah ditutup – tutupi, kenyataanya begitu. Itu udah bis, e, bisa saya katakan bahwa itulah semangat bertempur terhadap situasinya, situasi yang mengungkungnya, terang – terang aja begitu. Kemudian dari karya saudara Muniardi tentang disini dibangun hotel Asian Tower, yang bertaraf internasional, dengan pemborong C.V Soehartono, biaya sekian milyar, itu jelas bukan karya yang tidak ada tujuan apa – apa, bukan karya yang tidak sekedar bermain, tapi betul – betul karya yang menjotos masalah sosial, menjotos kepincangan sosial, dan itu tendensinya keras sekali, kemudian monumen Pak Bejo tukang becak, itu jelas bukan main – main atau guyon – guyon, tapi itu jelas, saudara Muniardi saya yakin ya, bahwa apa yang dilihat, monumen – monumen di Indonesia betul – betul monumen nggak bermutu, kemudian saudara Muniardi

mencoba membikin suatu karya tandingan, dan itu ada semangat bertempur disitu. Kemudian satu hal yang aneh ya, pada karya orang Senirupa Baru yang dipamerkan diatas, ada, kalau saya rasakan, saya, saya belum berbicara dengan penciptanya seperti karya Reda Sorana dengan harga sekian juta, kemudian saudara Muniardi dengan harga sekian juta, itu saya pikir akan mengembalikan mitos pada senilukis yang lama, saya pikir itu suatu hal yang nggak sehat dan menjijikan saya rasa. Saya rasa begitu, jadi, saya lontarkan kritik pada orang Senirupa Baru, kenapa begitu terpukau dengan harga, atau sekedar sinisme terhadap seni itu, tapi kenapa ditampilkan?, dan orang percaya, dan tertulis didaftar, kemudian kalau begitu apa, apa bedanya seni dengan karya – karya supermarket. Barang – barang yang ada di supermarket. Seperti itu, seperti pada penyajian pameran pelukis muda, ini jelas pada pameran pelukis muda ini yang, yang hadir disini, jelas itu pameran yang tak, tanpa dilandasi pikiran – pikiran yang, yang cemerlang, dengan adanya katalogus yang, kayak tahi, dengan ini raster yang jelek kemudian tanpa prospek apapun, itu membikin bahwa pemikir – pemikir orang muda juga, juga tidak sehat, banyak yang tidak sehat. Banyak perlu koreksi, banyak adanya diskusi, seperti itu, jadi pada gejala terakhir pada Senirupa Baru yang ini saya rasa ada kepincangan – kepincangan yang keras sekali, terutama antara ide, jadi maunya nyindir kok harganya jutaan, seperti karya Rendra se, ee, W.S Rendra yang baru, apa, mengadakan pementasan di Jogja hingga di demonstrasi oleh orang – orang karena harga karcis terlalu tinggi. Saya rasa begitu, terimakasih. Atau mungkin saudara Bambang Budjono mau ini...?.

MODERATOR : Iya iya, iya. Saya kira ee, apa yang diutarakan saudara Hardi mungkin akan ditanggapi oleh saudara Bambang Budjono, kami persilahkan.

B.BUJONO : Ee beberapa hal ya. Tentang dramatisasi pertempuran antara Senirupa Baru dan para senior itu saya kira terlalu di dramatisir, buktinya...

HARDI : (tidak jelas) itu maksudnya.

B.BUJONO : Oo, nggak.

HARDI : Lebih tepat daripada (tidak jelas).

B.BUJONO : Oh kalau itu yang dimaksud, oke. Saya lebih yakin misalnya, kalau Bonyong itu berdemonstrasi di jalan, dengan membawa monumennya itu, efeknya akan lebih besar, daripada dia membuat satu karya seni dan dipamerkan dengan karya seni. Itulah sebabnya saya

	menganggap bahwa protes – protes dalam karya seni itu hiasan belaka, yang penting karya seninya, dan bukan protesnya. Kalau saudara Hardi membikin artikel disurat kabar, itu efeknya akan lebih kena, tapi kalau dia protes melalui satu karya seni, dan dipamerkan diruang ini, itu hanya hiasan belaka, Sudono akan bilang itu cuma dagelan.

(suara satu orang bertepuk tangan)

B.BUJONO	: Itu saja.
MODERATOR	: Ee, saudara Bonyong kami persilahkan. Saudara Bonyong saya kira...

(terdengar suara sayup – sayup pembicaraan dan tawa)

BONYONG.M	: Terima kasih waktu yang, diberikan kepada saya.

(gangguan audio)

BONYONG.M	: Saya tadi... banyak disinggung – singgung masalah karya segala macam, sampai, tapi yang terang saya mau menanggapi masalah, ee, konsep yang, di, diutarakan Bambang Bujono, yaitu ingin menambah... pertama kali yaitu, timbulnya Senirupa Baru, menurut saya pribadi disini, disini Senirupa Baru memang satu kelompok memang banyak sekali, yaitu karena satu kegelisahan. Pertama kegelisahan ini tidak bisa dibendung, yang mungkin bisa didramatisir oleh saudara Hardi dengan satu pertempuran yang memang harus ada, atau ini macam – macam, antara kegelisahan estetis, misalkan, yang ini antara diterima dan tidak diterimanya, satu jalur baru, jalur yang lain misalkan. Yang kedua adalah masalah komunikasi, yaitu kita ingin meng, mengembalikan, seni itu pada sanut, satu nilai yang betul, artinya misalkan disini kita merasa sekali ada satu apa, ee, ck, satu tamparan bahwa seni sudah men, menjulang tinggi, sudah menjauhi apa nilai itu sendiri, artinya apa yang, sasaran dari seni itu sendiri yang dibawakan oleh orang - orang tua kita. Misalkan seperti dikatakan saudara Har, Hardi tadi, harga yang begitu melonjak tinggi, konsepsi yang abstrak, ee, apa, kata – kata yang absurd, me, menyertai karya – karya itu. Dan yang ketiga adalah kegelisahan ketidakwajaran jalan. Disini, disini saya sering berbicara dengan teman – teman sendiri, artinya anak – anak muda diluar dari lingkung Senirupa Baru, disini ada, ada satu ee, perbedakan, perbedaan, yaitu mereka kelihatannya tidak ada satu kegelisahan, artinya dia wajar sekali, menerima satu, satu ajaran – ajaran, misalkan dari satu akademi, atau dari satu e... apa, sanggar – sanggar, disini diterima dan dikembangkan, mungkin karena seni itu ee, bertitik

tolak pada kreativitas, pembaharuan mereka disini adalah, satu pembaruan yang, yang, yang, wajar, yang dimana pembaharuan ini berjalan enak sekali, sedangkan apa yang saya rasakan, pembaharuan – pembaharuan, atau, atau, kelainan – kelainan yang… kami kerjakan disini, adalah satu perjuangan, yang akan kami kerjakan. Misalkan saya kasih contoh, ee, dijogja ada satu grup, yang lahir, disini seperti waktu pameran di Jogja, "Kepribadian apa" itu, ini ada satu kegelisahan, dia harus berpameran, memang. Karena apa?, karena semua sikapnya sudah serba salah, karena didalam satu aka, akademi tidak di, diterima, mereka tiap memberikan karya tidak diterima, tiap berorientasi sama anak – anak, segala macam, berdiskusi, sama sekali tidak diterima. Sedangkan dia juga, ber, berpegang pada kreativitas, dua – duanya kreativi, kreativitas, tetapi kenapa, yang satu tidak diterima?, ini. Dan ini menjadikan kegelisahan yang tebal diantara kegelisahan yang satu, yang berjalur, misalkan bisa saya katakan, evolusi yang, yang, yang wajar sekali, itu dari apa, tentang Senirupa Baru. Yang terakhir, saya katakan, ee, saya menanggapi ee, kritik saudara Hardi bahwa karya saya yang sekarang ini saya, saya beri di, beri harga 1 juta, itu kita akan ketawa semua sebetulnya dengan harga 1 juta itu, misalkan harganya cuma 5 ribu pun, itu kemungkinan tidak akan ada yang membeli. Karena secara kenyataan, disini saya masih harus memperjuangkan, masalah, misalkan estetik, atau, atau, ee, kecenderungan yang lain, untuk bisa diterima, dan bisa dihargai misalkan disini, ini kalau kita bicara masalah harga ini tadi. Hingga se, 1 juta disini menjadi satu konsep bagi saya, disini. Jadi mungkin bagi teman – teman yang lain, sekian juta, ini, ini, itu, itu hanya, hanya, apa yah, sinisme pada, dan merupakan salah satu konsepsi obyek. Terimakasih.

MODERATOR : Terimakasih saudara B.Muniardi. Ee mungkin saudara Bambang akan menanggapi ee saudara Muniardi, mengenai pendapatnya di dalam Senirupa Baru tersebut, kami persilahkan. Atau tidak?.

B.BUJONO : Aa saya tidak akan menanggapi tentang pendapatnya. Saya ingin ikut berbicara tentang harga tadi. Saya pikir kalau ada seorang seniman yang, menaruh harga, yang kira – kira bisa, bisa dibeli oleh, masyarakat luas, itu sangat terpuji, tetapi kalaupun dia menaruh harga yang jutaan, toh nyatanya ada yang beli. Batiknya Amri itu konon disini laku 5 juta, 1. Ck, jadi sebetulnya yang keliru bukan senimannya, tapi struktur masyarakat itu memungkinkan untuk menjadi begini, dan kalau kita

menaruh harga begitu, dan ada yang beli, apa salahnya. Itu saja.

MODERATOR : Waktu masih cukup panjang, saya kira baru, jam setengah 8 malam, mungkin ada pendapat – pendapat lain, atau pemikiran – pemikiran lain mengenai Senirupa Baru ini, kami persilahkan. Yang itu – itu juga mari silahkan, saudara Harsono.

HARSONO : Saya cuman ingin menjelaskan sedikit tentang, ee, apa , pandangan Hardi tentang lukisan atau karya – karya saya pada waktu... Senirupa Baru yang pertama, itu kecen, dia mengatakan bahwa ke, kecenderungan karya saya itu bertitik tolak dari kegelisahan estetis itu sama sekali tidak betul. Artinya, kecenderungan saya pada waktu itu tidak cuman pada kegelisahan estetis, sehingga, sehing, sehingga saya menggarap bentuk – bentuk kesenian itu sendiri, itu tidak. Saya berpindah dari geometris, kepada kesenian saya yang sekarang ini, itu karena saya merasakan bahwa, kesenian geometri saya itu adalah kering, tidak bisa menampung masalah gejolak sosial saya. Gejolak dimana saya melihat sikap sosi, apa, kondisi sosial, konflik – konflik sosial, sehingga disini saya, ee, membuat karya – karya seperti, pada Senirupa Baru yang, tahun ’75 ataupun sekarang. Kalau saya, ee, cuman menggarap masalah bentuk kesenian itu sendiri, saya tidak akan bergerak dari, ee, masalah, geometris, karena disitu adalah suatu kenikmatan, keindahan, itu yang saya dapatkan, tapi apa?, onani, onani saudara, makanya saya katakan bahwa, didalam pameran Senirupa Baru yang tahun ’75 ataupun sekarang, dan yang akan datang, keterlibatan saya dengan sosial, masih tetap ada. Cuman itu.

MODERATOR : Mungkin ada... pendapat lain atau penilaian lain mengenai Senirupa Baru?. Kami persilahkan.

B.BUJONO : Ah, ada.

MODERATOR : Silahkan.

(suara tepuk tangan)

FAIZAH : Nama saya Faizah Adnan. Ee dengan ini saya ingin menyampaikan suatu pendapat, kemungkinan daripada ee, apa ini, Senirupa Baru ini, apakah ini hanya sekedar kejutan terhadap generasi tua, ataukah sama dengan, ee, apa, penilaian mahasiswa terhadap, ee, adanya, ge, apa, gejolak ee, sosial sekarang. Itu yang saya tanyakan kepada generasi mah, apa, Senirupa Baru ini. Hanya sekian aja.

MODERATOR : Iya.

B.BUJONO : Maap, boleh saya jawab?.

MODERATOR : Bisa menjawab, saudara Bambang, kami persilahkan.

B.BUJONO : Saya kira iya, tapi kejutan yang mantap, soalnya Senirupa Baru diteruskan tahun ’75 dan pameran sekarang inipun, masih menghadirkan karya – karya seperti itu, dan nampaknya perspektifnya akan masih lama. Sekian.

MODERATOR : Saya kira, bagaimana cukup puas?, dengan jawabannya?.

FAIZAH : (tidak jelas)

MODERATOR : Iya, he’eh. Ada yang lain? kami persilahkan. Waktunya cukup panjang saya kira.

B.BUJONO : (menggumam).

MODERATOR : Hah?. Dari mungkin rekan dari ITB, ada yang akan memberikan tanggapannya?. Oh.

PESERTA DISKUSI : Terimakasih, ee, saudara sekalian, selamat malam, ee, saya melihat dari pembicaraan tadi, mengenai masalah Senirupa Baru yang pernah, ee, sempat menggoncangkan khasanah senirupa kita pada awal Agustus 1975 dulu. Saya melihat begini, ee, nampaknya, teman – teman dari Senirupa Baru ini, merasa dirinya sebagai manusia biasa, sebagai manusia, sebagai insan - insan ekonomis, sebagai insan politis, sebagai insan budaya, dan sebagai insan sosial biasa. Ini saya lihat yang mereka rasakan, setelah itu dari perasaan mereka yang sedemikian, keterlibatan mereka dari, dunia kemanusiaanya yang sama dengan manusia – manusia yang lain, maka dia merasakan juga, keadaan lingkungannya, yang sedemikian sempit, dan sedemikian, ee mengikatnya, dan sedemikian, ee, menjeratnya, sehingga dia berusaha untuk melepaskan diri, dari lingkungan itu, sehingga dia me, melahirkan, karya – karya yang sifatnya merupakan ee, pence, protes, atau pencerminan terhadap lingkungannya itu sendiri, jadi dia menginginkan suatu, ee, pernyataan dirinya, bahwa keadaan sosial yang seperti ini, ini tidak, tidak diinginkan lagi, dia menginginkan, ee, keadaan sosial, yang lebih baik, yang lebih bebas, dan lebih segala macam. Saya kira ini yang menjadi dasar pemikiran dari teman – teman ini, sehingga lahir ide – idenya, seperti yang kita temui itu, sehingga dia melahirkan semacam sinisme da, dari benda – benda yang kelihatannya tidak berguna, benda - benda yang lugu, dia tampilkan kehadapan kita, sehingga kita menjadi tersentak, bahwa rupanya masih ada orang – orang yang, berpikir dengan keadaan – keadaan seperti demikian. Yang mana biasanya, dalam

masyarakat kita, pada saat mulai, ee, akhir – akhir ini, berbicara tentang masalah – masalah sosial yang sifatnya kritik, sifatnya memprotes, itu adalah, masalah – masalah yang sakral, apalagi dengan dewasa ini, saya kira lahirnya gambar Monalisa, diatas lahirnya karya – karya Bonyong, karya – karya Hardi, saya kira berdasarkan disana. Dan say, saya sependapat juga bahwa, mereka ini tidak ingin membedakan, karya – karyanya dengan karya – karya lain, benda – benda lain. Saya kira karyanya Hardi, atau karyanya Bonyong, tidak jauh bedanya dengan surat kabar, atu tulisan – tulisan di Tempo yang sifatnya mengkritik, atau pojok di koran, tapi, cuma perwujudannya saja yang berbeda, dan tempat, tempat, ee, penampilannya yang berbeda, saya kira itu. Jadi, bagi mereka ini karya seni bukan sutu yang sakral lagi, jadi hal – hal yang, yang sama sekali biasa. Nah saya lihat ee, saudara Bambang, melihatnya terbalik, begitu, dia mengharapkan karya seni itu, yang lahir dari prosesnya yang seperti itu tadi, ee dia tidak melihat background prosesnya, tapi dia cuma ingin melihat karya seni itu sendiri, sehingga dia menuntut kembali, karya seni itu sebagai karya seni, dan, ee, seorang seniman itu, kembali menjadi seorang, yang diluar manusia biasa, jadi manusia yang luar biasa lagi, jadi menjadi nabi – nabi baru, untuk bisa memberikan semacam, ee, barangkali penyelesaian dan segala macam, dan segala macam, terhadap problem – problem itu, sehingga dia mengatakan bahwa, tampaknya, ee, kecenderungan bermain senirupa itu, Senirupa Baru itu adalah tanpa pamrih. Saya tdiak melihat bahwa teman – teman itu tanpa pamrih, bahkan saya lihat mereka justru berpamrih besar sekali terhadap lingkungannya, terhadap struktur yang ada, terhadap sistem yang ada, terhadap pola yang diterapkan, pola budaya, pola sosial yang diterapkan dalam, dalam negeri kita ini. Ini suatu permasalahan. Cuma saja yang jadi permasalahan baru adalah, apakah itu, ee, kita katakan karya seni, ini suatu permasalahan baru lagi, jadi kembali lagi kita akan berpolemik, bahwa kesepakatan yang mana, yang karya seni?. Saya kira ini dari saya, terimakasih.

MODERATOR : terimakasih, mungkin saudara Bambang Bujono akan menyangkal terhadap ee pendapat, bahwa Bambang Bujono ingin mengembalikan karya seni untuk seni, saya persilahkan.

B.BUJONO : Ee, mungkin yang terbalik malah saudara yang berbicara tadi, saya tidak menuntut karya seni untuk menjadi karya seni kembali, tapi saya mensinyalir bahwa karya – karya

Senirupa Baru itu mengembalikan karya seni sebagai karya seni. Itu. Dan mengapa itu disebut kesenian, disebut karya seni, ee, saya mempunyai batasan begini, tiba tiba, bingkai lukisan itu meluas menjadi ruang pameran, seni tidak lagi terbatas pada lukisan, patung, yang biasa – biasa itu, tetapi apapun yang dipamerkan oleh seorang seniman, diruang pameran, dengan cara – cara yang lazimnya dilakukan juga oleh karya – karya seni, itu menjadi seni. Kalau misalnya Harsono membawa pot kerumah saya, dan pot itu ditaruh di depan pintu rumah saya, saya tidak akan menyebutnya sebagai karya seni, tetapi kalau dia memamerkan pot itu diruang pameran, diumumkan disurat kabar sebagai satu pameran, dipasang spanduk – spanduk dan diumumkan sebagai pameran, itu karya seni.

HARDI : (tidak jelas)Jadi masalah konvensi ya kalau begitu.

B.BUJONO : Ooh.

HARDI : Iya kan?.

B.BUJONO : Saya kira pendefinisian kembali, seni dari jaman ke jaman adalah konvensi.

(suara orang tidak jelas terdengar dibelakang)

B.BUJONO : Itu wajar sekali. Kalau satu definisi tentang seni kemudian digugurkan oleh definisi seni berikutnya, maka masyarakat yang menerima bahwa, “Oh, itu seni”, itu berdasarkan konvensi. Memang berdasarkan konvensi.

HARDI : Saya tanya, apakah ini karya seni?.

B.BUJONO : Iya karya seni.

HARDI : Kemudian (tidak jelas).

MODERATOR : Kami persilahkan untuk kedepan saya kira saudara Hardi, kalau... ingin memberikan.

HARDI : (tidak jelas) dibelakang lebih ini yah, rileks.

MODERATOR : Atau mau dibawa mic nya saya kira silahkan hehe.

HARDI : Begini aja yah, saya mengadakan pertanyaan – pertanyaan seperti seorang jaksa kepada terdakwa kepada saudara hehe Bambang Bujono karena perlu sekali. Apakah karya dari saudara Aming Prayitna itu seni?.

B.BUJONO : Iya.

HARDI : Kenapa?.

B.BUJONO : Tapi saya bukan (tidak jelas).

HARDI : Kenapa?.

(suara tawa serentak)

B.BUJONO	: Karena dipamerkan oleh Aming, diruang pameran diumumkan sebagai kesenian, dan dia sendiri menganggap bahwa itu se, lukisan.
HARDI	: Apakah karya itu tergolong Senirupa Baru atau senirupa lama?. Kalau pake konteks “Baru” kan udah ada yang “lama” dengan (tidak jelas).
B.BUJONO	: Menurut saya itu Senirupa yang bukan Senirupa Baru.
HARDI	: Bukan Senirupa Baru. Apa, sesuai dengan kata – kata saudara bahwa, ee, bahwa pada Senirupa Baru mengembalikan seni sebagai seni, aa, kan begitu, tadi saudara bilang.
B.BUJONO	: Iya.
HARDI	: Iya. Apakah karya itu tidak, apakah karya itu pernah minggat, dari seni?.
B.BUJONO	: Ee, begini, yang saya sebut mengembalikan karya seni menjadi seni itu dalam hubungannya, ini saya bosen sekali menjelaskan.
HARDI	: Hehe.
B.BUJONO	: Didalam hubungannya, orang lain yang menikmati karya itu .
HARDI	: Bagaimana anda mengukur orang lain menikmati?.
B.BUJONO	: Mmm, saya kira seni ada perlu uraian...
HARDI	: Taruh kata pengalaman penikmatan anda sendiri saja.
B.BUJONO	: Agak, agak lebih panjang. Pertama karya Senirupa Baru itu, bentuk daripada karya Senirupa Baru itu jelas – jelas lain daripada karya senirupa sebelumnya. Kalau dulu lukisan itu cuma 2 bidang dimensionil dan disitu gambar kuda, atau gambar bunga, sekarang betul – betul bunga itu dihadirkan. Kemudian timbul pertanyaan, apakah itu seni?. Bagi saya itu seni, karena orangnya sendiri memamerkannya sebagai kesenian, dipamerkan diruang pameran, diumumkan sebagai seni, itu 1. Terus ke 2, apakah karya seni itu pernah ee, apakah, apa tadi di, karya seni itu pernah minggat?.
HARDI	: Iya minggat, he’eh. Sebagai karya seni.
B.BUJONO	: Ee.
HARDI	: Seperti contoh tentang mitos tadi, masalah mitos tadi.
B.BUJONO	: Ini saya kira masalah lain. Bukan, bukan itu maksud saya, ck.
HARDI	: Atau begini saudara Bambang.
B.BUJONO	: Penikmatan karya seni, sebelum ada Senirupa Baru, itu di, dibayangi, atau di prasangkai, oleh adanya bahwa, seni itu tinggi, seni itu anu, bahwa, seni itu u, potret daripada jiwa manusia. Kemudian Senirupa Baru

mengembalikan seni sebagai seni itu sendiri. Bungapun bisa menjadi seni jadi.

HARDI : Apakah, saya rasa begini, kalau se, se, amatan saya terhadap orang Senirupa Baru, bahwa mereka itu memang penyusun – penyusun, dia itu menyusun suatu elemen - elemen, yang ada pada kita yang digunakan untuk tujuan tertentu. Saya rasa itu. Jadi kalau bermain saja saya pikir tidak, karena walaupun andai bermain itu juga untuk tujuan tertentu, tapi tujuannya lebih luas lagi, lebih menerobos frame, lebih menerobos bingkai, sehingga saya lebih cenderung ya, dari, untuk itu suatu bertempur yah, terbentur terhadap pemantapan itu sendiri, bahwa kreativitas sendiri saya pikir karena pertempuran, bertempur dengan hal yang sudah mantap, itu saya pikir kreativitas itu karya begitu, suatu penemuan baru juga suatu pertempuran. Kemudian ini lingkupnya lebih luas, masalah sosial, jadi istilah saudara Bambang, kalau, mengatakan bahwa Senirupa Baru itu mengembalikan seni sebagai seni, saya rasa ini menjadi klasik sekali, seperti seni untuk seni, kan sepertinya begitu, hampir sama, ini pengertiannya hampir sama sekali, jadi, padahal Senirupa Baru sangat tidak klasik. Pada abstraksionisme, pada, ee, colorful painting, Barnett ala, Barnett Newman segala itupun seni tidak sepenuhnya bersih, tidak sepenuhnya seni sebagai seni, tapi seni sudah sebagai fungsi dalam ruang, karena itu pelukis colorful painting melukis karya dengan yang besar – besar. Hanya pada Mondrian saya rasa, memberikan seni pada elemen, dan itu saya pikir justru seni yang paling bersih yang saya lihat pada Mondrian, abstrak e, abstrak ekspresionisme tidak juga begitu. Saya rasa begitu. Jadi, pada Senirupa Baru justru hal ini lain, lain lagi, karena ada, ada suatu tujuan, karena itu Senirupa Baru itu lahir pada akademi kebanyakan orangnya, orang - orang yang di akademi, yang pernah menginjak pendidikan, karena masa, backgroundnya masalah intelektualitas. Saya rasa begitu saudara Bambang.

B.BUJONO : Ee mengembalikan karya seni itu ada hubungannya dengan seni untuk seni, saya jawab iya. Di paper saya tadi saya sudah mengatakan bahwa, bahwa karya seni mempunyai nilai justru karena ia bersih dari pamrih – pamrih, karya seni bermanfaat justru tak diciptakan untuk sesuatu. Bukankah didalam karya – karya seni, didalam karya – karya Senirupa Baru itu meskipun ada protes, ada apa, protes disitu, toh telah menjadi semacam warna, semacam bidang, kita tidak betul –

betul yakin bahwa pros, protes itu akan memberikan satu efek seperti kalau misalnya protes di jalan – jalan. Disitu saya melihat protes itu sebagai satu elemen kesenirupaan.

----- percakapan selesai -----